

**MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN YANG  
MELANGGAR PERJANJIAN UTANG**  
(Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia tahun 2005-2008)



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi  
Universitas Muhammadiyah  
Surakarta

Disusun Oleh :

**NUNIK HENDRARINI**  
**B200060024**

**FAKULTAS EKONOMI AKUNTANSI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**  
**2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan bagian utama untuk mengkomunikasikan informasi kepada berbagai pihak, baik internal maupun eksternal yaitu pemilik (*shareholders*), manajer dan *debtholders*. Laporan keuangan merupakan cerminan dari suatu kondisi perusahaan. Dalam laporan keuangan terdapat informasi kepada investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana mereka.

Laporan keuangan menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyimpulkan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen (Boediono, 2005). Seperti yang dinyatakan dalam kerangka konseptual *Financial Accounting Standard Board* (FASB) bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi untuk kepentingan bisnis.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang secara formal wajib di publikasikan sebagai sarana pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik. Laporan keuangan yang menunjukkan kinerja manajer dan merupakan sumber untuk mengevaluasi kinerja manajemen itu sendiri. Dari laporan keuangan tersebut salah satu parameter yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen adalah laba

Informasi laba membantu pemilik atau pihak lain dalam mengestimasi kekuatan laba untuk menaksir resiko dalam investasi dan kredit. Pentingnya informasi laba tersebut harus disadari oleh pihak manajemen sebagai penyusun laporan keuangan serta pihak yang di ukur kinerjanya. Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam *Statement Of Financial Accounting Concepts* (SFAC) no.2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Menurut PSAK No.1 salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai perusahaan. Boediono (2005) mengemukakan bahwa bagi pemilik saham dan investor laba berarti peningkatan nilai ekonomis (*wealth*) yang akan diterima melalui pembagian deviden. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dilakukan kepada mereka. Serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan.

Informasi keuangan telah di gunakan secara luas sebagai alat penilaian kinerja. Beberapa kontrak melibatkan variable akuntansi. Demikian juga kontrak utang yaitu dalam bentuk perjanjian utang. Kontrak dikatakan efisien apabila mendorong pihak yang berkontrak melaksanakan apa yang di perjanjikan tanpa perselisihan dan para pihak mendapatkan hasil (*outcome*) yang paling optimal dari berbagai kemungkinan alternatif tindakan yang dapat

dilakukan agen (Suwardjono, 2005 dalam Herawati dan Baridwan 2007). (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Herawati dan Baridwan 2007) menyatakan bahwa angka-angka akuntansi dapat digunakan untuk mengendalikan pelaksanaan perjanjian utang, dengan tujuan di batasinya keputusan investasi dan pendanaan yang akan menurunkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, kontrak utang seringkali memasukan perjanjian yang bersifat membatasi tindakan peminjam dan menentukan pengawasan untuk memastikan bahwa syarat-syarat kontrak utang dipenuhi.

Perjanjian utang dapat dikelompokkan kedalam 2 bentuk, kadang mengacu sebagai perjanjian negatif dan positif (Janes, 2002 dalam Herawati dan Baridwan 2007). Perjanjian negatif umumnya menunjukan aktivitas tertentu yang mengakibatkan substitusi asset atau masalah pembayaran kembali. Contoh perjanjian utang negatif mencakup larangan terhadap merger, batasan peminjaman tambahan, batasan pembayaran deviden. Perjanjian positif mensyaratkan peminjam melakukan tindakan tertentu, seperti menjaminkan asset atau memenuhi *benchmark* tertentu (biasanya rasio keuangan) yang mengindikasikan kesehatan keuangan. Contoh umum perjanjian utang positif, mencakup tingkat rasio *current*, leverage, probabilitas dan *net worth* minimal atau maksimum. Jadi perjanjian utang baik bentuk negatif atau positif dapat digunakan untuk membatasi konflik kepentingan yang potensial terjadi antara kreditur dan *shareholders* perusahaan.

Perusahaan yang memenuhi perjanjian utangnya akan mendapat penilaian kinerja yang baik dari kreditur. Hal ini karena perjanjian utang

digunakan oleh pemberi pinjaman komersial sebagai system peningkatan awal yang memberikan sinyal masalah-masalah keuangan peminjam (Janes, 2003 dalam Herawati dan Baridwan 2007). Ketika suatu perjanjian dilanggar, sebaliknya perusahaan akan mendapatkan penilaian kinerja yang buruk dari kreditur.

Pelanggaran terhadap batasan-batasan dalam perjanjian utang merupakan hal yang menakutkan bagi manajemen. Hal ini dikarenakan pelanggaran perjanjian utang amat merugikan (Herawati dan Baridwan, 2007). Pelanggaran perjanjian cenderung dapat memberikan beban yang berat bagi perusahaan. Hal ini disebabkan perusahaan pelanggar perjanjian utang secara potensial menghadapi secara pinalti keuangan, seperti kemungkinan percepatan jatuh tempo utang, peningkatan dalam tingkat bunga, negosiasi ulang masa utang (Beneish dan Press 1993 dalam Fragher et all, 2001 yang dikutip oleh Herawati dan Baridwan 2007). Herawati dan Baridwan (2007) menyatakan bahwa adanya insentif untuk, melakukan manajemen laba yang timbul karena perjanjian utang, disebut dengan hipotesis perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*).

Kreditur perusahaan menentukan batasan pada pembayaran deviden, pembelian saham dan pengeluaran utang tambahan untuk meyakinkan pembayaran kembali pokok dan bunga mereka. Pembatasan ini seringkali di ekspresikan dalam bentuk angka akuntansi dan rasio-rasio seperti *working capital level*, *interest coverage* dan *net wort*. Oleh karena itu, hipotesis perjanjian utang menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan rasio utang

terhadap ekuitas tinggi cenderung memilih metode akuntansi dan kebijakan yang meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menghindari kegagalan teknis perjanjian utang.

Study Defond dan Jimbalvo (1994); Sweeny (1994); Peltier-Rivest (1999); Joggi dan Lee(2001); dan Rosner (2003) dalam Herawati dan Baridwan (2007) memberikan bukti empiris mengenai pola manajemen laba dalam bentuk meningkatkan laba yang dilaporkan. Sedangkan beberapa studi lain menyatakan bahwa manajer sedikit mungkin melakukan manajemen laba yang meningkatkan laba, malahan manajer lebih mungkin melakukan manajemen yang menurunkan laba untuk menyoroti kesulitan keuangan perusahaan yaitu De Anglo et al. (1994); dan Saleh dan Ahmed (2005) dalam Herawati dan Baridwan (2007). Di Indonesia terdapat juga beberapa penelitian yang memberikan bukti empiris mengenai pola manajemen laba yang dilakukan manajer perusahaan pada beberapa kondisi tertentu. Djukman (2003); Syam (2004) dalam Herawati dan Baridwan, (2007) menemukan bahwa pola manajemen laba yang meningkatkan laba yang dilaporkan sedangkan yang melakukan manajemen laba yang menurunkan laba yang dilaporkan adalah Djakman (2003) dan Kusumawati dan Sasongko (2005). Jadi pola manajemen laba yang dapat dilakukan manajer ada dua yaitu meningkatkan laba dan menurunkan laba yang dilaporkan.

Di Indonesia penelitian-penelitian mengenai manajemen laba pada perusahaan yang melanggar perjanjian utang masih sangat sedikit. Penelitian yang ada menguji adanya indikasi praktik manajemen laba dengan isu yang sedikit berbeda yaitu perusahaan yang mengalami masalah (Surifah, 2001)

serta perusahaan yang memiliki perjanjian utang (Andriyani, 2004 dalam Herawati dan Baridwan 2007).

Hasil penelitian Surifah (2001) memberikan bukti empiris bahwa terdapat indikasi manajemen laba pada perusahaan publik yang mengalami kerugian secara signifikan lebih tinggi dari pada perusahaan yang memperoleh laba. Begitu juga dengan penelitian Kusumawati dan Sasongko (2005) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan publik baik yang mengalami rugi maupun yang memperoleh laba melakukan manajemen laba dan bahwa terdapat perbedaan manajemen laba yang signifikan secara statistik antara perusahaan yang mengalami kerugian dengan perusahaan yang memperoleh laba.

Andriyani (2004) menguji hipotesis perjanjian utang yaitu dengan meneliti keberadaan indikasi manajemen laba pada perusahaan yang memiliki perjanjian kontrak utang. Mekanisme perjanjian yang digunakan adalah penerbitan obligasi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang ada di Indonesia

1. Penelitian ini berusaha memberikan dukungan empiris terhadap hipotesis perjanjian utang khususnya untuk setting Indonesia melalui perjanjian praktik manajemen labanya.
2. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang mengalami pelanggaran utang
3. Penelitian ini menggunakan perjanjian utang privat. Perjanjian dalam persetujuan utang privat lebih mungkin mempengaruhi keputusan

pelaporan keuangan manajer (Dichev dan Skinner, 2002 dalam Herawati dan Baridwan 2007)

4. Penelitian ini mengambil periode pengamatan setelah krisis yaitu periode tahun 2005 sampai dengan 2008.

Kondisi-kondisi tersebut diatas menunjukkan bahwa kepentingan manajemen terancam seperti penilaian negatif dari pihak investor, kreditur dan pemakai laporan keuangan lainnya sehingga dapat berakibat pada posisi manajer.

Dalam rangka untuk mempertahankan posisinya di perusahaan, manajer akan selalu berupaya untuk memperlihatkan kinerjanya yang baik. Karena hal itu berarti peningkatan *value* perusahaan. Penelitian ini fokus pada kondisi perusahaan yang mengalami pelanggaran perjanjian utang berbasis akuntansi.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis melakukan penelitian terhadap masalah tersebut dengan mengambil judul **“Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Melanggar Perjanjian Utang (Studi empiris pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2008)**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan yang dapat di rumuskan adalah sebagai berikut: “Apakah terdapat perbedaan antara manajemen laba pada perusahaan LQ 45 yang melanggar perjanjian utang dengan manajemen laba perusahaan yang tidak melanggar perjanjian utang”.



### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah ada perbedaan antara manajemen laba pada perusahaan LQ 45 yang melanggar perjanjian utang dan manajemen laba perusahaan yang tidak melanggar perjanjian utang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu sebagai berikut:

#### **1. Praktisi**

- a. Mempermudah para pemakai laporan keuangan dalam memahami mekanisme dan praktik manajemen laba
- b. Menjadi bahan pertimbangan para investor dalam penilaian terhadap perusahaan sebelum melakukan investor.

#### **2. Pembuat kebijakan (Regulator)**

Membantu BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) untuk mendukung penyelenggaraan perusahaan yang memadai dan memberikan suatu iklim pasar yang kondusif bagi para pelaku pasar modal

#### **3. Akademisi**

Menjadi referensi bagi para penelitian yang melaksanakan penelitian-penelitian sejenis dan penelitian-penelitian lanjutan.

## **E. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menetapkan sistematika penulisan untuk memudahkan pemahaman penulisan. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, ,manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menerangkan mengenai pengertian manajemen laba pada perusahaan yang melanggar perjanjian utang.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisi metode-metode pengumpulan data yang digunakan dalam perumusan masalah.

### **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi hasil analisi data dan pembahasan yang sebagai jawaban dari perumusan masalah dan tujuan penelitian.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran dari penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**